

Integrasi – Interkoneksi Ilmu Dakwah dengan Ilmu-ilmu Sosial

Oleh: Kamaluddin*

Abstract

Historical epistemology of science has developed in the form of partialistics distinguishes knowledge into several parts (cluster). Further, the dichotomic classification between general science classification positivistics – secularistics with logical–normative religious caused of the classification and the hierarchy of science itself. This dichotomy concerns about the material, method and object of study between the two clusters of science, including social sciences and on the other hand, theology (religious science). The author would like to describe between science of preaching (da'wah) as religious science and social science (general science) because both have similarities and differences that need to be integrated and interconnected. The goal is to improve the effectiveness of preaching Islam, and on the one hand, give tauhid value for the social sciences in order to have a multi dimensional functional relationship (from positivistic-secularistics towards The antroposentris–integralistics). This effort is related to the vision and mission of IAIN Padangsidempuan in order to prepare to be UIN in the future.

Integration and interconnection of preaching (da'wah) science with social sciences based the logical as pact to be One God in His rububiyah including to the One Creator and the knowledge (QS al-Ikhlās verses 1-3) and the trilogy of faith, science and charity that are integral (non-dichotomous) (QS al-Mujadalah verse 58). The interconnected integration applied with some models of the study, include: informative models, confirmatory and corrective between the two clusters. Through tarabut hand izdiwaj between hadlarahnash, hadlarahilmi and hadlarah philosophy, to present the epistemology of science that integralistics (takumulilmi) to increase the role of Islamic da'wah (preaching) to the problem solution-based community development and nation.

Kata Kunci: Ilmu Dakwah, Ilmu-ilmu Sosial, Integrasi-Interkoneksi

* Kamaluddin adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan alumni S-2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama dakwah yang diturunkan Allah SWT untuk seluruh manusia. Dakwah Islam disiarkan melalui ceramah (*khutbah*) dan konseling (*al-Irsyad*), dapat juga berbentuk *problem solving* dan pengembangan masyarakat. Sejarah membuktikan bahwa pada masa kemunduran umat Islam, para ulama telah banyak memberikan rekonstruksi tentang pengembangan ilmu dakwah, sehingga melahirkan satu bidang ilmu yang disebut Ilmu Dakwah.

Untuk peningkatan peran dakwah Islam, para ulama tidak sedikit menghasilkan literatur tentang dakwah, namun jika ditinjau dari aspek metodologi, literatur tersebut masih bersifat *logis-normatif*, karena masih hanya mengandalkan teks suci al-Quran. Disisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan (*sainss*) telah mengalami dikotomi dengan ilmu agama, termasuk didalamnya Ilmu Dakwah.

Mengamati masalah dikotomi tersebut, perguruan tinggi Islam telah menempuh transformasi budaya akademik dengan pengembangan epistemologi ilmu agama yang integratif-interkoneksi. Disisi lain, berbagai problema sosial masyarakat dan bangsa saat ini, perguruan tinggi Islam diharapkan dapat memberi solusi komprehensif terhadap berbagai persoalan sosial-keagamaan, sosial-ekonomi, sosial-budaya, hukum dan politik. Sesuai dengan visi dan misi IAIN Padangsidempuan dalam rangka alih status menjadi UIN, maka Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi melihat pentingnya deskripsi tentang integrasi-interkoneksi Ilmu Dakwah dengan ilmu-ilmu sosial untuk peningkatan perannya sebagai kelembagaan dakwah Islam di masa yang akan datang.¹

Ilmu Dakwah dan Islamic Studies

1. Pengertian Ilmu Dakwah

Ilmu Dakwah merupakan salah satu sub dari ilmu-ilmu Islam yang berfungsi sebagai sarana penyiaran Islam. *Term* dakwah secara etimologi adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a – yad'u – da'watan* atau *du'aan* yang berarti menyeru, mengajak, memanggil, mengadu, berdoa, memohon, menyuruh dan meminta. Dari seluruh makna dakwah tersebut terdapat makna komunikasi antara *da'i* dengan *mad'u*. Dalam al-Quran *term* dakwah dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 299 kali².

Syekh Ali Mahfuzh mengemukakan makna dakwah sebagai dorongan (motivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.³ Definisi tersebut mengisyaratkan makna sosialisasi nilai-nilai kebaikan dengan tujuan mencapai kebahagiaan. Definisi lain yang lebih lengkap adalah dakwah merupakan upaya merubah satu umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala segi penghidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan pribadi,

¹ Visi IAIN Padangsidempuan adalah Menjadi institusi pendidikan Islam yang integratif dan berbasis riset untuk menghasilkan lulusan yang berwawasan keilmuan, keindonesiaan dan kearifan lokal yang interkoneksi. Hasil Rapat Kerja Tanggal 22-23 April 2014 di Mega Permata Hotel Padangsidempuan.

² Muhammad Fu'ad dalam A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*, (Jakarta: Permadani, 2006), hlm. 144 – 145.

³ Ali Mahfuzh, *Hidayah al- Mursyidin ila Thuruq al- Wa'zh wa al- Khithobah*, (Beirut: Dar al- Ma'rifah tt.), hlm. 17.

keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.⁴ Definisi ini menekankan adanya *social change* dalam masyarakat.

Untuk maksud dakwah terdapat beberapa istilah, antara lain nasehat, *tabsyir* dan *tandzir*, *khuthbah*, *washiyah* dan *taushiyah*, *tarbiyah* dan *ta'lim*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya dakwah ialah suatu aktivitas internalisasi dan sosialisasi nilai dengan menggunakan komunikasi lisan, tulisan dan keteladanan yang dilakukan dengan sistematis dan terencana dalam upaya mempengaruhi individu (*fardiyah*) dan kelompok atau masyarakat (*jama'iyah*) untuk menumbuhkan suatu pengertian (*kognitif*), kesadaran (*afektif*) dan tindakan (*psikomotor*) untuk melaksanakan program-program pengembangan masyarakat Islam.

Ilmu Dakwah adalah suatu ilmu yang membahas tentang proses terjadinya upaya sosialisasi dan internalisasi nilai dari *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan dakwah. Hukum berdakwah adalah *wajib 'ain* bagi setiap individu sesuai kemampuan. Oleh karena itu, pada hakikatnya, tujuan dakwah adalah untuk membentuk pribadi *mad'u* menjadi *da'i* dengan berbagai kompetensi intelektual dan spritual, *da'i* pertama adalah Allah pencipta semesta. Dia mengutus rasul-rasul untuk meneruskan dakwah-Nya. Ini berarti bahwa rasul dan para *da'i* adalah *agent of changes* yang dengan komunikasi dan sosialisasi mengemban tugas membangun masyarakat Islam. Tujuan dakwah ialah membentuk *khairul bariyah*, *usrah sakinah* dan *khairul ummah*.

Dikotomi ilmu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor struktur hierarki ilmu serta sistem spesialisasi ilmu. Ilmu dibagi kepada beberapa rumpun, yaitu: 1) Ilmu Agama, 2) Ilmu Humaniora, 3) Ilmu Sosial, 4) Ilmu Alam, 5) Ilmu Formal, 6) Ilmu Terapan.⁵ Ilmu Dakwah termasuk salah satu sub dari rumpun Ilmu Agama, sedangkan Ilmu Komunikasi salah satu sub dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu yang bersumber dari ajaran Tuhan disebut Ilmu Agama, dan ilmu yang berada di luar rumpun Ilmu Agama disebut Ilmu Umum. Akibatnya adalah struktur keilmuan yang bersifat parsial dengan spesialisasi ilmu serta timbulnya dikotomi antara Ilmu Umum dan Ilmu Agama.

2. Ruang Lingkup Dakwah

Dakwah Islam tidak hanya terbatas pada ceramah, *khuthbah* dan *tabligh*, tetapi lebih dari itu, dakwah mencakup *da'wah bil-lisan*, *da'wah bil-kitabah* dan *da'wah bil hal*. Ketiga bentuk ini telah dipraktikkan Rasulullah pada periode Mekkah dan Madinah.

a. *Da'wah bil-lisan*

Da'wah bil-lisan adalah dakwah yang disampaikan melalui komunikasi lisan, seperti ceramah, pidato dan *khuthbah*. Ditinjau dari segi penggunaan media, komunikasi ada dua bentuk, yaitu *pertama*, komunikasi primer, adalah komunikasi yang disampaikan secara langsung tatap muka tanpa media. *Kedua*, komunikasi sekunder, yaitu komunikasi yang menggunakan saluran media seperti TV, video, radio, HP dan sebagainya. *Da'wah bil-lisan* dapat disampaikan lewat komunikasi antar

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sippres, 1993), hlm. 100.

⁵ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.

pribadi (*da'wah fardiyah*) dan bisa juga dalam bentuk komunikasi kelompok dan komunikasi massa (*da'wah jama'ah*). *Da'wah fardiyah* lebih populer dengan istilah *al-Irsyad* (dakwah konseling). Komunikasi interaktif di televisi dan radio adalah bentuk yang paling populer saat ini untuk komunikasi penyiaran Islam. Teori psikologi dan ilmu komunikasi sangat berperan membantu *da'wah bil-lisan*.

b. *Da'wah bil-kitabah*

Da'wah bil-kitabah adalah dakwah yang disampaikan dengan komunikasi tulisan. Bentuk ini telah dipergunakan Nabi Muhammad SAW untuk mengajak raja dan para pemimpin beberapa negara supaya masuk Islam. Sedikitnya ada delapan surat yang dikirimkan Nabi kepada kepala negara yang isinya mengajak mereka supaya masuk Islam. Komunikasi dengan tulisan dikembangkan dengan bantuan teori Jurnalistik. *Da'wah bil-kitabah* dapat berbentuk tulisan-tulisan ilmiah, sastra atau bunga rampai yang dimuat dalam jurnal, buku, majalah, surat kabar dan buletin. Salah satu kelebihan *da'wah bil-kitabah* ialah jangkauan tulisan yang luas dan kurun waktu yang relatif lama. Sebagai contoh adalah kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terkemuka dalam tafsir, hadis, fiqih dan akidah, masih dapat ditemukan sampai sekarang.

c. *Da'wah bil-hal*

Da'wah bil-hal adalah dakwah yang disampaikan dalam bentuk perbuatan baik dan mulia. Perbuatan tersebut dapat berbentuk amal ibadah, aktivitas keagamaan maupun aktivitas sehari-hari. Atau dengan kata lain, *da'wah bil-hal* dimaknai sebagai perilaku baik, akhlak dan aktivitas keteladanan yang sesuai dengan petunjuk al-Quran dan Sunnah.⁶ *Da'wah bil-hal* mengandung makna luas, menyangkut segala aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan, baik kehidupan beragama, mengelola pendidikan, mengatasi kemiskinan, kesehatan dan kesejahteraan, penegakan hukum dan penguatan kerukunan umat. Rasulullah SAW telah menerapkan *da'wah bil-hal* dalam waktu yang relatif singkat (23 tahun), tetapi beliau sukses meletakkan dasar-dasar pembentukan peradaban masyarakat Islam yang besar di Madinah. Dengan demikian, *da'wah bil-hal* dapat diterapkan secara individu atau kelompok, organisasi, instansi atau lembaga. *Da'wah bil-hal* yang dikenal juga dengan istilah *da'wah harakah* membutuhkan teori ilmu manajemen dalam pelaksanaan program-program pengembangan masyarakat.

Dikotomi Ilmu dan Konsep Integrasi

Jika dikotomi dipahami sebagai suatu kondisi yang menunjukkan perbedaan dan pertentangan konsep antara ilmu umum dan ilmu agama, sehingga berakibat pada terputusnya aspek teologis dari ilmu umum, maka masalah dikotomi perlu ditemukan solusinya dengan integrasi antara kedua bidang tersebut. Ilmu-ilmu umum dapat diceraikan dengan *islamiyatul ma'rifah* dan sebaliknya ilmu-ilmu agama dapat memanfaatkan ilmu umum sebagai media pengembangan paradigma epistemologi keilmuan bertaraf sains.

Setidaknya ada tiga faktor yang menimbulkan dikotomi ilmu:

1. Faktor Struktur Hierarki Ilmu

⁶ S. Prodjokusuma, *Da'wah bi al-hal: Sekilas Pandang, dalam Rusjdi Hamka, Islam dan Era Informasi*, (Pustaka Panjimas: 1989), hlm. 317.

- a. Islam memandang wujud alam semesta pada tiga kategori, yaitu: 1) alam nyata, 2) alam *ghaib idhafi (nisbi)* dan 3) alam *ghaib hakiki (mutlak)*. Alam nyata dalam kajian ontologi diklasifikasi kepada tingkat pelikan (*anorganis*), tumbuhan (*vegetatif*), hewan (*anima*) dan manusia (*human*). Hierarki tersebut memandang manusia pada tingkat tertinggi, tumbuhan lebih mulia dari *anima*, *anorganis* dipandang sebagai bentuk yang paling sederhana. Alam *ghaib nisbi* dapat ditingkatkan menjadi alam nyata oleh ilmu, sedangkan hal-hal yang berada di luar empirik, masuk ke dalam alam *ghaib hakiki*. Alam nyata bersifat *fana*, dipandang kurang penting dibanding hari *akhirat* yang gaib, tetapi abadi. Kedudukan orang beriman kepada yang gaib lagi berilmu, memiliki kedudukan lebih tinggi beberapa derajat. Ilmu tentang *akhirat* disebut ilmu agama yang dipelajari di madrasah dan pesantren, sedangkan ilmu keduniaan (umum) dipelajari di sekolah.
- b. Hierarki ilmu dikaitkan dengan proses belajar. Klasifikasi sumber ilmu dibagi kepada empat kategori, yaitu 1) Kemampuan mengindera, dengan psikologinya manusia dapat mengobservasi dan menganalisa data empiris. Inilah kemampuan dasar manusia untuk sampai kepada ilmu. 2) Kemampuan berimajinasi, kemampuan ini mendasari terbentuknya daya intelektual dan filsafat, 3) kemampuan berpikir, membawa rasionalitas yang membedakan manusia dari makhluk lain. Kemampuan ini ditandai munculnya hukum *causalitas*, 4) Wahyu, kemampuan manusia tertinggi adalah menerima wahyu sebagai sumber informasi dan konfirmasi. Wahyu dapat menjadi koreksi bagi imajinasi dan logika. Wahyu membawa kesadaran akan eksistensi Tuhan. Dia yang gaib adalah Tuhan pencipta yang tidak diciptakan, dan pembuat hukum yang tidak bisa dihukum. Tuhan yang dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali (QS al-Baqarah: 156).
- c. Tujuan dan fungsi belajar. Sejalan dengan proses pencapaian ilmu berdasarkan penginderaan, pengetahuan, penalaran dan representasi, maka tujuan belajar adalah untuk mencapai 1) Tingkat kedewasaan, 2) Tingkat kesadaran diri, 3) Tingkat kebijaksanaan dan 4) Tingkat *ma'rifatullah*.⁷ Dalam pendidikan agama Islam, *ma'rifat* inilah tujuan tertinggi dari belajar. Tujuan ini bersifat kompleks dan sulit dijelaskan secara konkrit. Ilmu-ilmu umum yang empiris hanya sampai pada tingkat kesadaran diri, sedangkan *ma'rifatullah* hanya dapat dicapai melalui wahyu yang transenden. Ilmu empiris didasarkan atas keraguan (*hipotesis*) untuk selanjutnya dilakukan uji hipotesa dan menarik kesimpulan. Sedangkan ilmu agama dalam pencapaian *ma'rifatullah* dimulai dari keyakinan atau aksioma yang tidak mesti diteliti secara empiris.
- d. Hakikat ilmu dapat diklasifikasi kepada *konkretta*, *abstrakta* dan *illata*. Istilah *konkretta* merujuk pada kosmologi, yaitu ilmu realitas dan nyata, bersifat fisik yang sifatnya material.⁸ *Konkretta* ini pada akhirnya melahirkan ilmu-ilmu eksakta, seperti fisika, ilmu antariksa dan sebagainya. *Abstrakta* berorientasi pada antropologi-filosofis yang memunculkan teori kebersamaan dan personalitas kehidupan manusia,

⁷ Jasa Ungguh Muiawa, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁸ C. Verhaak dan R. Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta, PT. Gramedia 1989), hlm. 13.

yang pada akhirnya memunculkan cabang-cabang ilmu filsafat, sosiologi, psikologi dan antropologi. *Illata* merujuk kepada pengetahuan transenden, yaitu pengetahuan yang melampaui batas pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah, karena berada di luar jangkauan akal. Berdasarkan alasan metodologi dan struktur klasifikasi, ilmu transenden terbagi dua, yaitu transenden relatif dan transenden absolut. Transenden karena dapat dijangkau ilmu empiris menjadi bentuk tertinggi, sebaliknya transenden absolut yang tidak empiris, tidak metodologis dan tidak sistematis menjadi bentuk pengetahuan yang paling rendah. Dikotomi ini menunjukkan bahwa ilmu umum di satu sisi dipandang lebih penting karena empiris dan metodologis, tetapi di sisi lain dipandang lebih rendah karena keterbatasannya. Ilmu agama (*illata*) dipandang lebih tinggi di satu sisi, tetapi menjadi lebih rendah di sisi lain karena dianggap tidak memenuhi syarat-syarat sebagai sains.

- e. Hakikat sumber ilmu menimbulkan dikotomi. Apakah ilmu itu *prenial knowledge* (pemberian Tuhan) atau *acquired knowledge* (yang dicari/ditemukan). Ilmu pemberian Tuhan dipandang lebih utama dari ilmu yang ditemukan (*ayat-ayat kauniyah*) menjadi ilmu umum, kedua bersumber dari *ayat-ayat Ilahiyah* menjadi ilmu agama.⁹ Padahal al-Quran sendiri mengandung ayat-ayat *kauniyah* yang *konkretta*, mengandung ayat-ayat *insaniyah* yang *abstrakta* dan *empiris*, serta ayat-ayat *ilahiyah* yang *illata*.

2. Faktor sejarah

Setelah umat Islam mencapai kemajuan yang diikuti gerakan ilmiah dalam ilmu-ilmu empiris yang didasarkan atas filsafat Yunani, maka terjadilah apa yang disebut Azyumardi Azra dengan *historical accident* atau kecelakaan sejarah, yaitu ketika ilmu-ilmu umum empiris, rasio dan logika mendapat serangan hebat dari kaum *fuqaha*.¹⁰ Dalam pandangan ulama, bahwa filsafat dan ilmu empiris telah celaka karena hukum kausalitas yang dapat menafikan peran Tuhan dalam ciptaan-Nya. Imam al-Ghazali menyerang filosof dalam buku *Tahafutul Falasifah* dan dibalas dengan buku *Tahafut at-Tahafut* oleh Ibnu Rusyd. Kenapa dikotomi tersebut terjadi, padahal hukum kausalitas itu adalah *sunnatullah*.

3. Faktor Ideologi

Umat Islam akhirnya membangun ideologi yang menempatkan seluruh ideologi Barat dan Yunani yang bersifat rasionalis, empiris, materialis dan sekularis sebagai ideologi kebatilan. Jarang sekali ulama yang memandang dikotomi ilmu memiliki sisi positif. Ideologi umat Islam pada akhirnya membawa sikap eksklusif dalam arti kemunculan pemikiran bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada pada Islam semata. Di Indonesia dikotomi semakin buruk akibat imperialisme yang berusaha meletakkan kelompok agama pada kelompok marginal dan berusaha memisahkan pendidikan agama Islam dari kurikulum-kurikulum sekolah.

Pada dasarnya Islam memiliki konsep ilmu pengetahuan yang integratif dan bukan dikotomi. Klasifikasi dan hierarki ilmu bertujuan untuk

⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

¹⁰ Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis, Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan, *Religiusitas Iptek*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998 hlm. 87.

klarifikasi dan konfirmasi, dikotomi timbul akibat *misunderstanding* terhadap klasifikasi dan hierarki ilmu serta pertentangan ideologi antara timur dan barat. Dampak dikotomi terhadap ilmu pengetahuan adalah berkembangnya ilmu umum yang non-*tauhid* di satu sisi, serta tertinggalnya umat Islam dalam sains dan teknologi di sisi lain. Untuk peningkatan peran dakwah dalam pembangunan masyarakat serta urgensi *islamiyah al-ma'rifah* dalam reformasi budaya akademik, maka integrasi dan interkoneksi Ilmu Dakwah dan sains sosial menjadi suatu keharusan. Upaya integrasi dan interkoneksi antara ilmu umum dan ilmu agama telah berhasil dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menjelaskan bahwa Ilmu Agama telah diakui sebagai salah satu rumpun yang berdiri sendiri, sejajar dengan rumpun Ilmu Humaniora, Ilmu Sosial, Ilmu Alam dan sebagainya.

Integrasi Ilmu Dakwah dengan Sains Sosial

1. Sejarah Ilmu Dakwah

Dakwah Islam secara praktis telah berlangsung sejak turunnya wahyu sampai sekarang. Nabi SAW dan para sahabat, *tabi'in* telah menyiarkan Islam ke berbagai wilayah. Secara garis besar perkembangan Ilmu Dakwah dapat dibagi kepada tiga tahapan: *Pertama*, tahap tradisional. Pada tahap ini penyiaran Islam berlangsung secara konvensional, artinya dakwah merupakan kegiatan keagamaan bersifat ajakan atau seruan kepada Islam. Dalam tahap ini dakwah masih bersifat orang-perorang, belum memiliki metode tertentu dan belum tersusun secara sistematis. Sebelum muncul literatur khusus tentang dakwah, pada umumnya ulama dari berbagai bidang ilmu belum membuat bab khusus tentang dakwah tetapi pembahasan dakwah dimasukkan dalam bab yang berkaitan dengan bahasan ilmu lain. Dalam Ilmu Tauhid misalnya ditemukan uraian dakwah dalam bab tugas rasul dan bab tentang hidayah. Ilmu Fiqih meletakkan bahasan dakwah pada bab jihad serta membahas dakwah struktural dalam *fiqh siyasah*. Ilmu Tasauf meletakkan topik dakwah dalam bab akhlak seorang dai. Hanya kitab *Ihya' Ulumuddin* yang secara khusus membuat bab khusus tentang *amar ma'ruf dan nahy munkar*. Dalam literatur sejarah juga sedikit sekali menggunakan istilah dakwah dalam mendiskripsikan perjuangan nabi.

Kedua, tahap sistematis. Tahap ini bertepatan pada fase kemunduran Islam. Para ulama pada tahap ini mulai membahas dakwah secara khusus untuk peningkatannya, ini ditandai dengan adanya seminar-seminar dakwah, diskusi dan sebagainya yang disusul terbitnya beberapa literatur Ilmu Dakwah. Dalam tahap ini Ilmu Dakwah masih bersifat logis-normatif, dimana Ilmu Dakwah masih didasarkan atas kajian-kajian *nash*. Peletak pertama Ilmu Dakwah adalah Syekh Ali Mahfuz (W.1942 M) di Mesir. Beliau mendirikan sebuah lembaga bernama *Dar al-Da'wah wa al-Irsyad*¹¹ dan menerbitkan buku *Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zhi wa al-Khithabah*. Ali Mahfuz juga adalah sebagai pendiri jurusan dakwah dan konseling (*Qismu al-Wa'zhi wa al-Irsyad*) di bawah Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Mesir pada tahun 1918.¹² Gagasan ini timbul untuk membendung kristenisasi di Mesir. Selanjutnya muncul beberapa buku tentang dakwah, antara lain, *al-Haddad ad-Da'wah at-Tammah*, Ibnu

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 83.

¹² Syekh Ali Mahfuzh, *Hidayah al-Mursyidin*, (Beirut: Dar al- Ma'rifah, tt).

Taimiyah: *Da'wah Tauhid*, 'Abd. al-Mahmud Zamakhsyari: *Atwaq al-Zanab fi al-Maw'izh wa al-Da'wah* dan beberapa buku lainnya tentang dakwah.

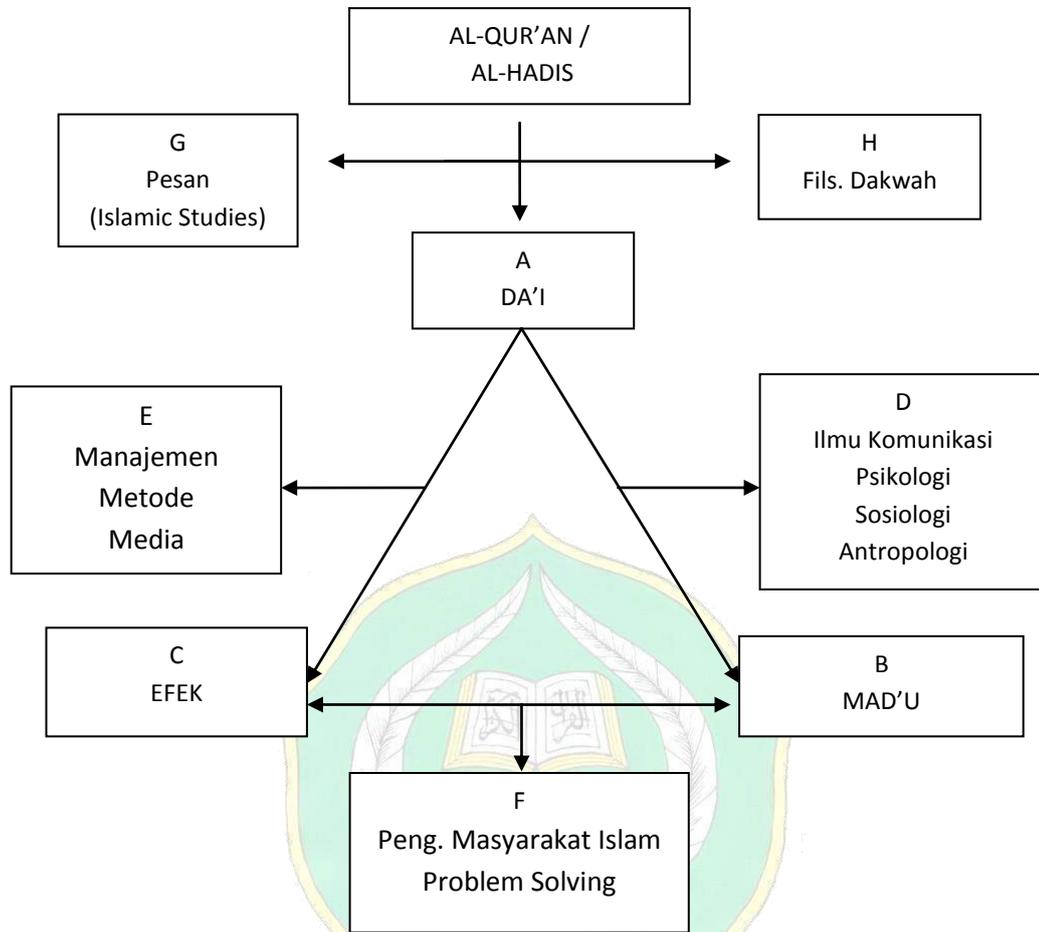
Ketiga, tahap ilmiah (sains). Pada tahap ini Ilmu Dakwah berusaha mendekati ilmu-ilmu sosial karena objek kajian kedua bidang ini adalah sama yaitu manusia. Pada tahap ini Ilmu Dakwah berusaha memenuhi kriteria epistemologi sebagai bahagian dari sains. Ilmu dakwah telah mempunyai epistemologi tersendiri dengan adanya objek kajian, metodologi, sistem dan filosofinya. Dengan demikian, ilmu dakwah pada tahap ini telah disetarakan dengan *social sciences*. Metodologi sains dakwah dipahami sebagai disiplin ilmu yang membahas cara mengembangkan Ilmu Dakwah berdasarkan penelitian empiris dan untuk mencapai kesimpulan logis. Paradigma ini mengharuskan Ilmu Dakwah diletakkan pada kelompok sains perilaku (*behavioral sciences*) dalam ilmu-ilmu sosial. Ilmu dakwah dapat menjadi *cross road* dari berbagai disiplin ilmu, sebagaimana ilmu komunikasi yang juga *cross road* dari berbagai disiplin ilmu.

Kalau pada tahap sebelumnya landasan epistemologi Ilmu Dakwah masih mengandalkan sumber yang transenden, maka pada tahap ketiga, epistemologi Ilmu Dakwah telah memasuki ranah empiris. Dalam proses ini perlu dilakukan rekonstruksi terhadap keilmuan Barat untuk disesuaikan dengan kepribadian Islam. Sehingga al-Quran dan hadis tetap dijadikan sebagai aksioma dalam mengembangkan paradigma sosial sains Islam. Akhirnya konsep integrasi Ilmu Dakwah dengan sains sosial telah memberi kesempatan kepada alumni Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi menyandang gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I.).

2. Hubungan Ilmu Dakwah dengan Sains Sosial

Ilmu Dakwah dan Ilmu Sosial memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia. Perilaku keagamaan *da'i* dan *mad'u* merupakan objek material Ilmu Dakwah, perilaku sosial individu atau kelompok jika dikaitkan dengan niat, menjadi kajian psikologi tentang motivasi. Jika perilaku tersebut dikaitkan dengan hubungan sosial, menjadi kajian sosiologi dan jika dikaitkan dengan latar belakang budaya menjadi kajian antropologi. Hubungan antar individu atau antar kelompok dalam masyarakat menjadi objek Ilmu Komunikasi. Perilaku manusia dikaitkan dengan kebutuhan materialnya menjadi kajian Ilmu Ekonomi, dikaitkan dengan posisi hukumnya menjadi bahagian Ilmu Hukum, dan jika dikaitkan dengan kekuasaan, menjadi kajian Ilmu Politik. Oleh karena itu Ilmu Dakwah dalam mengkaji manusia dan kaitannya dengan perilaku sosial, perilaku budaya, hukum, ekonomi dan politik, tidak terlepas dari kajian-kajian sains sosial. Berikut ini akan digambarkan struktur keilmuan dakwah yang integratif dengan ilmu-ilmu sosial.

Gambar 1: Struktur Ilmu Dakwah



Gambar tersebut menunjukkan hubungan Ilmu Dakwah dengan ilmu-ilmu sosial. Hubungan tersebut timbul disebabkan objek kajian masing-masing bersifat integratif, yaitu perilaku manusia. Hubungan antara unsur *da'i* dengan unsur *mad'u* (A – B) menunjukkan integrasi dakwah dengan Ilmu Komunikasi, Sosiologi, Psikologi dan Antropologi. Hubungan antar unsur *da'i* dengan efek atau tujuan (A – C) memerlukan manajemen, media dan metode dakwah. Hubungan antar unsur *mad'u* dengan efek dakwah (B – C) muncul dalam aspek pengembangan masyarakat Islam serta dalam problem solving yang terjadi di masyarakat (F). Hakikat dakwah dikaji dalam filsafat tentang epistemologi, ontologi dan aksiologi (H). Komponen-komponen dakwah (A-B-C-D-E-F-G) serta interaksi antar komponen menjadi objek formal Ilmu Dakwah yang dapat diteliti dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Jalaluddin Rakhmat¹³ menjelaskan hubungan Ilmu Dakwah dengan sains sosial sebagai berikut:

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu-Ilmu Lain*, Makalah Seminar, Semarang 1990.

Gambar 2 Tabel Hubungan Dakwah dengan Sains Sosial

No	Komponen Dakwah	Objek Kajian	Sains Terkait
1	<i>Da'i</i>	Perilaku Sosial, Latar Belakang Sosiokultural, Religiosity, Posisi Hukum	Psikologi Sosial, Antropologi, Etnografi, Sosio Agama, Psikologi Agama, Ilmu Hukum.
2	Pesan	Struktur, Isi, Appeals	Sosio-Linguistik, Psikologi Komunikasi, Retorika (Logika dan Argumentasi)
3	<i>Mad'u</i>	Perilaku Sosial, Latar Belakang Sosiokultural, Religiosity, Sosialisasi Nilai, Masalah Sosial Politik	Psikologi Sosial, Sosiologi (<i>Social Planning, Social Change</i>), Etnografi, Psikologi Agama, Sosiologi Agama, Ilmu Politik
4	Media	Accessability, Effectiveness, Ownershif, Economy	Ilmu Komuniasi (<i>Media Analisis</i>), Ilmu Ekonomi
5	Efek	Perilaku Individual, Perubahan Sosial	Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik
6	Metode	Persuasi, Edukasi, Koersi	Ilmu Komunikasi, Ilmu Pendidikan, Social Planning

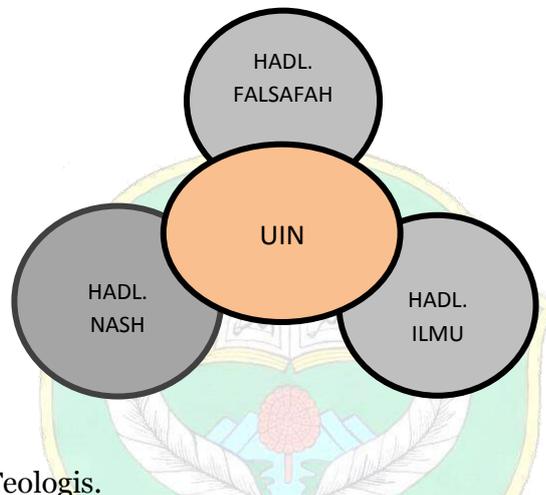
Dalam menganalisa perilaku manusia, Ilmu Dakwah dapat menggunakan metode sains sosial untuk pengembangan keilmuannya. al-Quran menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*an-Naas*), sebagai makhluk biologis (*al-Basyar*) yang memiliki kebutuhan materil (ekonomi), makhluk psikologis (*al-Insu*) yang diberi potensi akal, kalbu dan nurani, juga sebagai makhluk yang berbudaya (*bani Adam*). Dan Allah mewajibkan manusia supaya berkomunikasi dengan-Nya (*hablum min Allah*) dan supaya berkomunikasi dengan sesama (*hablum min an-Naas*). Kajian tentang manusia sebagai makhluk berbudaya, maka Ilmu Dakwah berkaitan dengan antropologi. Manusia terdiri dari berbagai ras, suku dan etnis, Ilmu Dakwah membutuhkan etnografi dan sebagainya. Di sisi lain al-Quran juga menyuruh manusia supaya membaca, mengamati dan meneliti alam semesta termasuk dirinya sendiri, maka Ilmu Dakwah harus menggunakan penelitian empiris, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

Penerapan sains sosial dalam kajian dakwah sangat membantu efektivitas dakwah. Misalnya penyiaran Islam melalui *khuthbah* atau *tabligh*, dapat menggunakan teori Ilmu Komunikasi, teori dakwah bimbingan konseling dengan teori psikologi, teori dakwah kelembagaan dengan teori Ilmu Manajemen, teori dakwah partisipatif dengan teori sosiologi, kajian tentang dakwah struktural menggunakan teori ilmu politik. Dengan bantuan ilmu-ilmu sosial, peran dakwah Islam semakin besar dan efektif dalam membentuk pribadi individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Psikologi Dakwah misalnya berperan dalam memberikan bimbingan konseling terhadap persoalan-persoalan individu dan keluarga. Sosiologi dapat diterapkan dalam menghadapi persoalan pembangunan masyarakat. Ilmu Ekonomi dipergunakan dalam masalah keterbelakangan dan kemiskinan.

Ilmu Dakwah Integratif

Dalam bahasa Arab dikenal istilah *islamiyah al-ma'rifah* untuk integrasi dan interkoneksi ilmu. *Islamiyaha al-ma'rifah* dapat ditempuh melalui *tarabuth al-ilmi*, yaitu saling keterkaitan antara ilmu Islam dengan ilmu umum, dan juga melalui proses *izdiwaj al-ilmi* atau mengawinkan ilmu Islam dengan ilmu umum. Kedua istilah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai upaya mengintegrasikan dan menginterkoneksi Ilmu Dakwah dengan ilmu-ilmu sosial. Integrasi tersebut digambarkan sebagai berikut:

Trilogi Hadlarah Islamiyah



1. Landasan

a. Landasan Teologis.

Landasan teologi integratif dan interkoneksi ialah:

- 1) QS al-Ikhlâs: 1-3, menunjukkan ke-Esaan Tuhan dalam *rububiyahnya* terhadap penciptaan dan pengaturan semesta termasuk didalamnya konsep ke-Esaan ilmu pengetahuan. Ilmu bersumber dari yang Maha Esa secara integratif (non-dikotomi).
- 2) QS al-Mujadalah ayat 58, integrasi iman, ilmu dan amal menunjukkan trilogi yang tidak dikotomi, sistemik dan terstruktur.

b. Landasan Sosiologis

Kehidupan manusia yang bersifat kompleks dan multidimensi, dalam berbagai aspek dan levelnya. Keberadaan keragaman disiplin ilmu adalah upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi hidup manusia, bukan untuk dikotomi. Hukum kausalitas adalah *sunnatullah* dalam *qudrad* dan *irodat* Sang Pencipta Yang Maha Esa.

c. Landasan Filosofis

Manusia adalah multi etnik, suku, budaya dan agama, keragaman sering menimbulkan konflik yang mengancam integrasi bangsa. Integrasi Ilmu Dakwah berusaha melakukan penyadaran sosial bahwa ranah Ilmu Dakwah dan Ilmu Sosial, memiliki signifikansi, apabila dibaca *tarabuth* dan *izdiwaj* akan menghasilkan pembacaan holistik yang berguna bagi peradaban.

d. Landasan Psikologis

Ilmu, iman dan amal dalam al-Quran dapat memasuki ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ilmu Dakwah integratif dimaksudkan sebagai upaya internalisasi nilai melalui ketiga ranah tersebut. Konsep *nafs* dalam al-Quran dapat diintegrasikan dengan psikologi.

2. Kerangka Dasar

Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Dakwah dengan sains sosial dibangun berdasarkan *izdiwaju ulumul Islami* yang bersumber dari nash, ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Ketiga bidang tersebut dinamakan ilmu-ilmu Islam. *Izdiwaj* tersebut menghasilkan Ilmu Dakwah yang integratif seperti Psikologi Dakwah, Sosiologi Dakwah, Manajemen Dakwah dan sebagainya. *Izdiwaj* ekonomi dengan syariah melahirkan Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Pegadaian Syariah dan sebagainya. *Izdiwaj* ilmu politik dengan syariah melahirkan Fiqih Siyasah dan sebagainya. Nizar Ali menyebutnya dengan integrasi *hadlrah an-nash*, *hadlrah al-ilmi* dan *hadlrah falsafah*.¹⁴

3. Model Kajian Integrasi dan Interkoneksi

Nizar Ali mengemukakan 3 model kajian, yaitu:

- a. Model Informatif, berarti suatu disiplin ilmu dapat diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain. Misalnya, Ilmu Dakwah yang bersifat normative perlu diperkaya dengan teori Ilmu Sosial yang bersifat historis dan emperis, demikian juga sebaliknya, Ilmu Sosial perlu dikaitkan dengan konsep teologi dan konsep syariah dan akhlak.
- b. Model Konfirmatif, berarti suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh, perlu memperoleh penegasan dari ilmu lain. Misalnya: konsep *tabligh* dalam penyiaran Islam semakin jelas jika dikonfirmasi oleh Ilmu Komunikasi, sehingga lahir Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.
- c. Model Korektif, berarti suatu teori ilmu sosial tertentu perlu dikonfrontir dengan *nash* atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain. Misalnya teori stimulus-respon dalam Ilmu Komunikasi yang berakar pada hukum kausalitas, dapat dikonfrontir dengan konsep *sunnatullah* dalam al-Quran.

Selain tiga model di atas, ditemukan beberapa model lain, yaitu:

- a. *Similarisasi*, adalah menyamakan begitu saja konsep-konsep sains sosial dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, meskipun belum tentu sama. Misalnya menyamakan konsep niat dengan motivasi dalam psikologi.
- b. *Paralelisasi*, adalah menganggap paralel konsep yang berasal dari al-Quran dengan konsep dari sains sosial. Misalnya konsep tentang dai diparalelkan dengan komunikator dalam Ilmu Komunikasi. Konsep *mu'amalah* tentang *syarikah* diparalelkan dengan koperasi dalam ekonomi.
- c. *Komplementasi*, yaitu antara sains sosial dan dakwah saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya, konsep musyawarah dalam demokrasi dikomplementasikan dengan sistem *syura* dalam Islam.

¹⁴ Nizar Ali, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Integrasi-Interkoneksi STAIN-IAIN Padangsidimpuan*. Makalah disampaikan pada Studium Genaral Mahasiswa Baru STAIN Padangsidimpuan Tahun 2013.

4. Desains Pembelajaran

a. Ranah Filosofis

Integrasi dan interkoneksi pada ranah filosofis dalam pembelajaran dimaksudkan bahwa setiap mata kuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin ilmu lainnya dengan nilai-nilai humanistiknya. Mengajarkan pendidikan akhlak misalnya, disamping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antar manusia, alam dan Tuhan, tetapi dalam pengajaran akhlak ditanamkan bahwa eksistensinya tidaklah berdiri sendiri atau bersifat *self-sufficient*, melainkan berkembang bersama disiplin ilmu lainnya seperti komunikasi, sosiologi, psikologi antropologi dan sebagainya.

b. Ranah Materi

Suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislamannya khususnya kedalam pengajaran matakuliah sains sosial, sebaliknya juga demikian. Implementasi integrasi dan interkoneksi pada ranah materi dapat melalui 3 model:

Pertama, pengintegrasian ke dalam paket kurikulum dengan komposisi kelompok mata kuliah keislaman 50% dan 50% sains sosial.

Kedua: model penamaan mata kuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu sosial dan dakwah. Misalnya Psikologi Dakwah, Manajemen Dakwah, Sosiologi Dakwah, Komunikasi Penyiaran Islam dan sebagainya.

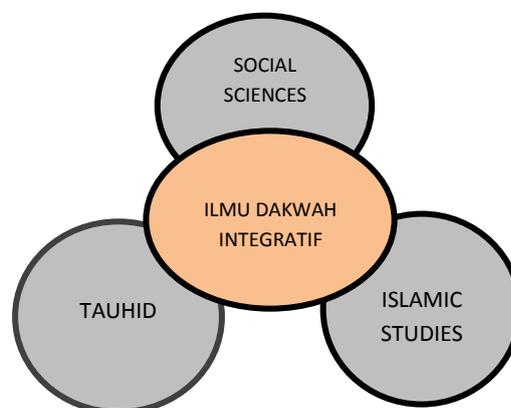
Ketiga: model pengintegrasian kedalam tema-tema mata kuliah. Model ini menuntut setiap mata kuliah keislaman harus diinjeksi teori keilmuan sosial. Juga sebaliknya, mata kuliah psikologi misalnya diinjeksi oleh ayat-ayat dakwah.

c. Ranah Strategi

1) Desains pembelajaran menggambarkan strategi keilmuan integratif-interkoneksi. Misalnya tafsir ayat tentang ukhuwah sebagai tujuan dakwah, diintegrasikan dengan menunjukkan referensi teori sosial dalam ilmu sosiologi. Dalam strategi perkuliahan harus menggunakan *team teaching*. Begitu juga dalam penelitian dan penulisan buku harus menggunakan *team work*.

2) Latar belakang pendidikan dosen keilmuan dakwah ditempuh dengan strategi pendidikan yang integratif. Misalnya S-1 Fakultas Dakwah, S-2 Psikologi, S-3 Sosiologi atau sebaliknya.

Trilogi Ilmu Dakwah Integratif



Penutup

Integrasi Ilmu Dakwah dengan ilmu-ilmu sosial menjadi suatu keharusan bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam upaya meningkatkan peran serta dakwah dalam percepatan pengembangan masyarakat Islam. Di sisi lain, *izdiwaju al-ma'rifah* dimaksudkan juga sebagai transformasi budaya akademik terhadap sains sosial yang empiris plus nilai teologi dan *syar'iy*, sehingga dapat melahirkan peradaban baru Islam yang tangguh di masa mendatang.

Daftar Bacaan

- Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipress, 1993.
- Ali Mahfuzh. *Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al-wa'zh wa al-Khithobah*, Beirut: Dar al- Ma'rifah tt.
- Azyumardi Azra. *Rekonstruksi Kritis, Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- C. Verhaak dan R. Haryono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: PT. Gramedia 1989.
- Jasa Ungguh Muliawan. *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Muhammad Fu'ad dalam A. Ilyas Ismail. *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*, Jakarta: Permadani, 2006.
- Nizar Ali. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Integrasi-Interkoneksi STAIN-IAIN Padangsidimpuan*. Makalah disampaikan pada Studium Genaral Mahasiswa Baru STAIN Padangsidimpuan Tahun 2013.
- S. Prodjokusuma. *Da'wah bi al-hal: Sekilas Pandang*, dalam Rusjdi Hamka, *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.

